

E) Danarto	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Jakarta: Angkatan Bersenjata
Tahun: XXIX	Nomor: 9409
Rabu, 15 September 1993	
Halaman: 5	Kolom: 7--9

Danarto "gugat" seniman senirupa

DANARTO (50), seniman dan budayawan kondang yang aktif menulis resensi seni di berbagai media massa ibukota dan belakangan aktif di surat kabar *Republika*, belum lama ini di Gedung BPPT Jl. Thamrin Jakarta Pusat menjadi pembicara tunggal dalam acara Diskusi Seni Rupa Era Estetika '93. Dalam diskusi seni rupa yang diikuti oleh puluhan pelukis ibukota itu, Danarto mengemukakan makalahnya berjudul "Mencari Dunia Carut Marut Pelukis". Menurut seniman asal Sragen Jawa Tengah ini, era globalisasi telah memasuki dunia seni lukis kita. Boom lukisan pernah terjadi beberapa tahun lalu, membuat arah pemikiran para seniman lebih cenderung mengarah kepada pertimbangan pasar.

Boom lukisan membuat harga-harga lukisan menjulang tinggi sehingga mampu membakar semangat para pelukis untuk memanfaatkan kesempatan bagus itu. Namun sayangnya, saat boom lukisan itu lewat pada saat para seniman mulai bangun dan bergairah untuk berkarya, dampak yang lebih luas lagi kini banyak orang mulai tertarik menekuni bidang seni yang satu ini.

Animo masyarakat terhadap seni lukis merupakan suatu kenyataan yang cukup membahayakan. Yang menjadi keprihatinan Danarto adalah perkembangan kreativitas para pelukis belakangan ini terasa terseok-seok. Para seniman banyak yang lebih memperimbangan pasar untuk memperpanjang "nafas" para senimannya itu sendiri dari pada melakukan gerakan inovasi.

Tak ada pemikiran

DALAM langkah yang aman itulah, dunia seni lukis kita bertanya-tanya. Sejauh mana peranan yang sudah ditempuh oleh seniman kita? Menurut Danarto, setelah Gerakan Seni Rupa Baru dicanangkan kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, lalu dunia seni rupa kita sepi dan tertidur. Sampai saat ini, tak ada gerakan, tak ada pemikiran.

Tidak adanya gerakan dalam dua puluh tahun belakangan ini, tak adanya pemikiran yang berkembang.

"Padahal, faktor utama sebuah gerakan, adalah motor penggerak. Jika memang tidak tumbuh kehidupan budaya pemikiran manusia, sebuah gerakan bisa lahir.

Sebuah gerakan seni adalah suatu rupa seni rupa yang dipelihara secara teratur dan cermat dalam disiplin hidup berbudaya seni rupa," paparnya. Sebuah gerakan seni rupa adalah hukum yang dipegang dan dikembangkan, yang hidup dalam tubuh dunia seni rupa itu sendiri, jelasnya.

Pentingnya sebuah gerakan

SEBUAH gerakan seni rupa menjadi lebih penting karena gerakan itu memelihara nyawa para perupa itu sendiri. Jika tak ada gerakan, apakah dipercaya keberadaan para pelukis itu? Jika tak ada gerakan, sebuah sanggar tak lebih dari *Art Shop*. Yang ada hanya semangat melukis untuk laku dijual. Gerakan adalah olah laku para perupa untuk mengantisipasi tanda-tanda zaman. Walau sekecil apapun,



Danarto

biar penuh kontroversial sekalipun, suatu gerakan seni rupa mengantar masyarakat untuk ber-cermin dan melihat bahwa ada sesuatu yang sedang berkembang di sekeliling kita.

Boleh jadi, gerakan itu sendiri menjadi tidak penting, tetapi ia memberi tanda-tanda sinyal di mana kita harus dapat merasakan sesuatu yang sebelumnya tak dirasakan.

Gerakan konsumen

APA yang terjadi ketika boom seni lukis meletus, tak lain justru munculnya gerakan konsumen seni lukis yang telah berhasil melihat tanda-tanda zaman. Para konsumen maupun kolektor barangnya melihat pangsa pasar yang menjanjikan bagi benda-benda seni dan merupakan investasi baru yang punya potensi besar. Dan setidaknya, jika lukisan itu dipajang di rumah-rumah pribadi, ia adalah sebuah potensi untuk suatu jenjang status sosial para kolektornya.

Bahkan ketika para seniman

menerbitkan buku-buku yang dibiayainya sendiri tentang perjuangannya dalam dunia seni rupa, pada dasarnya buku-buku itu merupakan gerakan konsumen. Artinya, peluang yang muncul tetapi melingkar-lingkar di seputar pasar. Semuanya itu sungguh jauh dari budaya artistik yang diperjuangkan.

Gerakan konsumen ini, diperkirakan oleh Danarto, muncul karena diburu-burunya lukisan Van Gogh yang harganya mencapai ratusan miliar rupiah pada akhir tahun '80-an. Namun sayang sekali, melambungnya harga lukisan Van Gogh itu tidak mendorong seorang pelukis untuk menjadi sekualitas pelukis Belanda itu, tapi orientasinya tetap di sekitar pasar.

Posmodernisme

NAMUN ungkapan Danarto bahwa seniman kita kini tengah mengalami stagnasi tidaklah sepenuhnya benar. Inovasi-inovasi di kalangan perupa kita sebetulnya ada. Hanya mungkin saja hasilnya masih belum semaksimal seperti yang diharapkan, sehingga mereka memilih untuk "bersembunyi". Salah satu contoh inovasi itu adalah dengan munculnya pemikiran yang mengarah para posmodernisme, seperti yang dilakukan oleh pelukis Teguh Ostenrik. Bekerjasama dengan PT Grafiti dan PT Barito Pacific Timber, di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, Teguh Ostenrik mendirikan piramid plastik. Bangunan piramid itu berfungsi sebagai panggung terbuka bagi pementasan pertunjukan yang terbuat dari sampah plastik. Menurut Danarto, inilah seni rupa yang muncul dari gagasan posmodernisme, yang merupakan hasil perpaduan antara seni elit dengan seni massa ke dalam penjabaran yang komunikatif.

"Ini adalah satu langkah dari gerakan seni rupa setelah kita menunggu selama dua puluh tahun ini," tandasnya. Sebab menurutnya, apa yang hendak dicapai di piramid plastik ini begitu jelas. Yakni kejelasan yang khas dari pemikiran posmodernisme. Teguh Ostenrik mencoba menghadapi dampak limbah pada lingkungan, mencoba mencapai lingkaran estetika yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Piramid plastik ini menjadi gerakan kesenian yang (tahn) menjadi filsafat kesenian yang paling menarik menjelang abad ke-21 ini. (Hartoyo/2.4).